

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Slameto (2010: 2) berpendapat bahwa “ belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Suyono dan Hariyanto (2011: 9) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan pribadi”.

Crow and Crow (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: 13) berpendapat bahwa “belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan *rote learning*, belajar melalui ingatan, *by heart*, diluar kepala, tanpa mempedulikan makna.

Hilgard (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: 13) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi”.

Marquis dan Hilgard (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: 13) berpendapat bahwa “Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembeajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri”.

Gagne (dalam Kokom Komalasari, 2011: 2) berpendapat bahwa “belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja)”.

Sunaryo (dalam Kokom Komalasari, 2011: 2) berpendapat bahwa “belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses pencarian pengetahuan atau ilmu oleh suatu individu melalui suatu proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi individu untuk mengalami perubahan dan kemampuannya dalam melakukan suatu kegiatan (kinerja) kemudian menghasilkan sesuatu dari kegiatan yang telah dilakukan.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Kokom Komalasri (2011: 3) mengemukakan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar dapat dibedakan menjadi empat, yang meliputi sebagai berikut: 1) prinsip kesiapan, 2) prinsip asosiasi, 3) prinsip latihan, 4) prinsip efek (akibat). Berikut uraian singkat dari keempat prinsip tersebut:

1) Prinsip Kesiapan

Tingkat Keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah individu sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.

2) Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya, pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihaadapi dan lain-lain.

3) Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Maka sering diulang-ulang semakin baik hasil belajarnya.

4) Prinsip Efek (akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan memengaruhi hasil belajarnya. Situasi sosial itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

2. Pembelajaran

Kokom Komalasari (2011: 3) berpendapat bahwa “ pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut , *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang berorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

Kedua, Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

1. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya.
3. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian pelayanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar (Kokom Komalasari, 2011: 3-4).

3. Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation

a. Model Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan hati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan

teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. (Suprijono dalam Nugroho, 2013:162). Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. (Suprijono, 2009:73)

Cooperative learning merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja, dalam struktur kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pada pembelajaran kooperatif, interaksi ditandai dengan tujuan saling tergantung dengan individu yang lain. Kelompok kooperatif mempunyai rasa tanggung jawab pribadi. Ini berarti semua siswa perlu mengetahui materi yang sedang digarap dan memberikan kontribusi agar seluruh kelompok berhasil. (Gazali, 2016:59)

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai

enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. (Rusman, 2014:202)

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. (Huda , 2015:32). Pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok yang di dalamnya siswa bisa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif ini, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada adanya kerja siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif.

b. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya dan berpikir bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- 2) Dalam kelompok terdapat pembagian tugas secara merata dan dilakukan evaluasi setelahnya.
- 3) Saling membagi kepemimpinan antar anggota kelompok untuk belajar bersama selama pembelajaran.
- 4) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas semua pekerjaan kelompok.

c. *Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

1) *Pengertian Model Cooperative Tipe Group Investigation*

Group investigation ialah suatu wujud pembelajaran kooperatif. Model ini mengutamakan kesertaan anak didik dalam memilih materi sendiri untuk bahan belajarnya lewat bahan yang tersedia, seperti buku atau bisa lewat internet. Dengan model ini bisa melatih siswa untuk membiasakan kemampuan berpikir secara mandiri dan terampil dalam berkomunikasi. Siswa terlibat mulai tadi tahap perencanaan, baik di dalam penentuan topik ataupun cara mempelajarinya lewat investigasi. Siswa terlibat secara aktif sejak langkah awal hingga akhir pembelajaran, hal ini akan membantu siswa dalam mempertajam pemahamannya akan suatu pelajaran.

a) Karakteristik Model Cooperative tipe *Group Investigation*

Sharan dan Slavin mengatakan bahwa karakteristik *group investigation* ada pada integrasi dari 4 fitur dasar yakni investigasi, interaksi, penafsiran serta motivasi intrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

(1) Investigasi

Investigasi dimulai ketika guru memberikan masalah. Disaat melakukan penelitian, mereka mencari jawaban dari masalah tersebut. Siswa mencari pengetahuan yang mereka peroleh untuk mendapatkan informasi, gagasan, ketertarikan dan pengalamn yang masing-masing mereka bawa ketika mengerjakan tugas.

(2) Interaksi

Interaksi diantara siswa ialah siswa saling memberikan dorongan, saling mengembangkan gagasan, saling membantu untuk memfokuskan perhatian mereka terhadap tugas, dan saling mempertentangkan gagasan. Menurut Thalen interaksi sosial dan intelektual merupakan cara yang digunakan siswa untuk mengolah lagi pengetahuan personal merek, dimana mereka dihadapkan pada pengetahuan baru yang didapatkan dari kelompok, selama berlangsungnya penyelidikan.

(3) Penafsiran

Pada saat siswa melakukan penelitian, mereka secara individu berpasangan dan mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berbeda. Mereka bertemu anggota kelompok untuk bertukar informasi dan gagasan. Mereka bersama-sama mencoba membuat penafsiran atas hasil penelitian mereka. Penafsiran atas temuan yang telah mereka gabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi siswa dengan pengetahuan baru yang dihasilkan, dan antara tiap gagasan siswa dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok itu. Dalam konteks ini, penafsiran merupakan proses sosial intelektual yang sesungguhnya.

2) Langkah-Langkah Model Cooperative Tipe *Group Investigation*

Menurut Slavin langkah-langkah pembelajaran *group investigation* adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok
 - (1) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran.
 - (2) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih.
 - (3) Guru membantu dalam mengumpulkan berita serta menyediakan pengetahuan.

b) Perencanaan tugas

(1) Para siswa merencanakan bersama mengenai:

- (a) Apa yang dipelajari?
- (b) Bagaimana mempelajarinya?
- (c) Siapa mengerjakan apa?
- (d) Dalam rangka apa menginvestigasi topik ini?

c) Pelaksanaan penyelidikan

(1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan

(2) Bagian kelompok berkontribusi atas usaha yang dikerjakan kelompoknya

(3) Para murid melakukan diskusi terhadap gagasan mereka semua.

d) Mempersiapkan laporan akhir

(1) Tiap kelompok memutuskan pesan penting atas bahasan mereka

(2) Satiap personil mempersiapkan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana mereka akan menata presentasinya

(3) Wakil kelompok mengatur panitia acara untuk perencanaan presentasi.

e) Presentasi

(1) Presentasi dibuat untuk segenap kelas dalam bentuk yang beraneka ragam

(2) Pelaksanaan presentasi mesti bisa melibatkan pendengaran

(3) Pendengar menilai penjelasan serta tampilan presentasi berdasarkan patokan yang sudah disepakati.

f) Evaluasi

(1) Setiap anak didik menyumbangkan pemikiran mereka tentang topik yang dibahas

(2) Pendidik dan anak didik bekerjasama dalam mengevaluasi pelajaran

(3) Penilaian pembelajaran mesti dievaluasi dari pemikiran paling banyak.

3) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model *group investigation* adalah suatu rancangan mengenai pola pembelajaran aktif melalui investigasi kelompok yang terorganisir dengan baik. Namun, model ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *group investigation* adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan model pembelajaran *group investigation*

(1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas

(2) Percaya diri kian bertambah

(3) Menumbuhkan semangat

(4) Meningkatkan belajar bekerjasama

(5) Belajar menghargai pendapat orang lain

(6) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan

- (7) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan
 - (8) Bekerja secara sistematis
 - (9) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat
 - (10) Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat kesimpulan yang berlaku umum
- b) Kelemahan model pembelajaran *group investigation*
- (1) Diskusi kelompok berjalan kurang efektif
 - (2) Kesulitan dalam memberi nilai menurut personal
 - (3) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
 - (4) Tidak semua materi pantas dengan model ini.

Adapun kelebihan model pembelajaran *group investigation* pada penelitian ini yaitu:

- (a) Terciptanya kegiatan dan suasana baru dalam prose pembelajaran
- (b) Menumbuhkan sikap saling saling bekerjasama antar siswa
- (c) Siswa dilatih dalam menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat orang lain
- (d) Siswa dilatih agar mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik.

4. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Menurut Wina Sanjaya (2014:118) media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2013:124) media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa media audio visual adalah media yang memiliki unsur suara dan gambar yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Media Audio Visual

Ada begitu banyak media audio visual yang dapat digunakan dalam media pembelajaran, namun penulis akan memaparkan beberapa media audio visual. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2013:125) Media ini terbagi dalam dua kategori, yaitu:

- 1) Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkaian suara dan cetak suara.
- 2) Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette.

Menurut Wina Sanjaya (2014:118) media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

1) Kelebihan Media Audio Visual

Menurut Wina Sanjaya (2014:109) ada beberapa kelebihan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran diantaranya:

- (a) Media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak mungkin dapat dipelajari secara langsung.

Misalnya untuk mempelajari kehidupan didasar laut, siswa dapat belajar melalui film, sebab tidak mungkin siswa disuruh menyelam. Demikian juga untuk mempelajari materi-materi abstrak lainnya.

(b) Media audio visual memungkinkan belajar lebih bervariasi sehingga dapat menambah motivasi dan gairah belajar.

(c) Dalam batasan tertentu media audio visual dapat berfungsi sebagai sumber belajar, yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada kehadiran guru.

2) Kekurangan Media Audio Visual

- 1) Pengadaannya memerlukan biaya mahal.
- 2) Tergantung pada energi listrik sehingga tidak dapat dihidupkan disegala tempat.
- 3) Sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu "*movere*" yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Sardiman (2018:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di

dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman (2018:25), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini

merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

c. Macam-Macam Motivasi

Motivasi banyak sekali macamnya, karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun penulis hanya akan membahas dari dua macam sudutpandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasadisebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik.

Adapun menurut Sardiman (2018:89), mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.

d. Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman (2018:83), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- 1) Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.

- 2) Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila siswa memiliki ciri-ciri motivasi belajar seperti di atas, berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Semakin banyak siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, semakin maksimal juga pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Nana Sudjana (dalam Popi Sopiadin dan Sohari Sahari, 2011: 63-64) berpendapat bahwa “ hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Winkel (dalam Purwanto, 2011: 45) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil Produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Dalam siklus input-proses-hasil, dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan perubahan perilaku individu yang belajar. Perubahan perilaku ini merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar (Purwanto, 2011: 44-45).

Berdasarkan Uraian beberapa ahli tentang Hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh oleh individu melalui sesuatu proses yang mengakibatkan perubahan

sikap maupun tingkah laku. Perubahan tersebut biasanya bersifat permanen atau tidak sementara.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Nana Sudjana (dalam Popi Sopiadin dan Sohari Sahari, 2011: 66) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita

Gagne (dalam Popi Sopiadin dan Sohari Sahari, 2011: 67) membagi lima kategori hasil belajar, yakni: 1) informasi verbal, 2) keterampilan intelektual, 3) strategi kognitif, 4) sikap, 5) keterampilan motorik.

Sistem pendidikan nasional, tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bunyamin Bloom, yang secara garis besar membagi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri beberapa aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis atau evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori dalam ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks. Kategori tersebut diantaranya, adalah:

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam konteks situasi dan gejala.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datangnya dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus yang datang dari luar.
- d) Organisasi, yakni pengembangan atas nilai keadaan satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.

3) Ranah psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada lima tingkat keterampilan, yakni:

- a) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerak-gerakan dasar.
- c) Keterampilan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Keterampilan dibidang fisik.

- e) Keterampilan yang berhubungan dengan komunikasi *non-decursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian diatas bahwa klasifikasi hasil belajar dibagi menjadi tiga, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan bahkan selalu bersamaan, tapi dalam pendidikan saat ini ranah kognitif lebih dibandingkan dengan dua ranah yang lain. Namun bukan berarti ranah afektif dan psikomotor tidak penting untuk di ambil penilaian.

7. Hakikat Pembelajaran IPS di SD

a. Hakikat IPS

Sapriya (2015, hlm. 19) menjelaskan bahwa “Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain”. IPS merupakan suatu pelajaran yang mengkaji mengenai ilmu-ilmu sosial dan terdiri dari beberapa cabang ilmu, seperti: sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan ekologi yang diterapkan di sekolahan tingkat dasar (SD) menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) serta di perguruan tinggi.

b. Pembelajaran IPS di SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI yang memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan

Ekonomi. Materi IPS di SD mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan serta mengajarkan bagaimana menjadi warga masyarakat yang dapat bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang ada dimasyarakat. Siswa juga diharapkan mampu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, inkuiri, dan keterampilan dalam kehidupan sosial sehingga dapat melatih siswa untuk bersikapmandiri.Melalui materi yang diajarkan, IPS bertujuan untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta berkemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat nasional dan global.

Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar bagiseorang anak. Pada usia tersebut seorang anak akan lebih mudah mempelajari keadaan yang ada di lingkungannya yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana anak bertingkah laku. Pembelajaran IPS yang ada di sekolah dasar dapat menjadi salah satu sarana dan pegangan siswa untuk menghadapi pergaulan yang luas di masa mendatang sehingga siswa dapat menganalisis kondisi sosial masyarakat setelah memasuki kehidupan yang dinamis. Dalam situasi global ketika siswa mulai dewasa mereka dapat menentukan sikap sosial yang akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Mereka juga dapat menghadapi kehidupan yang lebih kompleks

karena telah mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan situasi global yang ada pada masa mendatang.

Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk mengembangkan diri serta kemampuan dalam bekerjasama dengan kelompok yang majemuk menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk siswa yang mandiri dan dapat berpartisipasi di masa mendatang. Pembelajaran IPS yang diajarkan tentunya dimulai dari lingkungan yang dekat dengan siswa yaitu keluarga dan berjalan secara meluas menuju lingkungan yang lebih jauh yaitu sekolah/masyarakat. Melalui pembelajaran yang dapat dilihat dan dipraktikkan secara langsung di lingkungannya menjadikan siswa dapat lebih mudah mempelajari sehingga pembelajaran IPS memiliki kesan yang bermakna bagi dirinya. Terdapat beberapa strategi pembelajaran dalam mengajarkan sosial kepada siswa melalui pembelajaran IPS diantaranya strategi konstruktivistik, *cooperative learning*, dan inkuiri.

c) Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Kemampuan dalam memahami disiplin ilmu sosial juga menjadi tujuan dalam pembelajaran IPS di SD. Guru sebagai fasilitator membantu dan mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan lewat pembelajaran IPS. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab siswa sebagai

anggota masyarakat berhubungan dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam masyarakat, kesadaran dan pemahaman tentang nilai, norma, dan moral yang berlaku di masyarakat tempat tinggalnya. Pembelajaran IPS di SD terdapat materi yang dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai tersebut. Pengembangan individual merupakan upaya mengembangkan kemampuan untuk menjadi warga negara yang baik dengan menjaga hubungan yang baik di masyarakat dan bersikap terbuka walaupun berbeda suku dan agama. Perbedaan tersebut tentunya dapat disadari oleh siswa dan tidak menjadi hambatan bagi cita-citanya. Tujuan itulah yang diharapkan dalam pendidikan IPS di S

d) Materi IPS di SD

Menurut Retnani (2012) pembelajaran IPS di SD mencakup materi fakta, konsep, dan generalisasi, sejarah kenampakan alam, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam, gejala alam, bentuk-bentuk dan menanggulangnya, kehidupan yang sejahtera dan harmonis, peran bangsa Indonesia pada era global, peran Indonesia dalam kerjasama ekonomi internasional, aktifitas ekonomi dalam masyarakat, dan peranan uang dalam perekonomian. Secara garis besar sumber materi IPS berasal dari segala sesuatu yang ada di lingkungan yang paling dekat dengan siswa dari mulai keluarga hingga masyarakat global dengan berbagai kegiatannya dan kebudayaan yang dimiliki berbagai daerah serta segala sesuatu

dengan berhubungan kegiatan manusia yaitu kegiatan produksi, komunikasi, transportasi dan lain-lain. Materi IPS yang diajarkan memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan sosial, dan kemampuan individual.

B. KERANGKA BERPIKIR

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI yang memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Materi IPS di SD mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan serta mengajarkan bagaimana menjadi warga masyarakat yang dapat bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang ada dimasyarakat. Siswa juga diharapkan mampu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, inkuiri, dan keterampilan dalam kehidupan sosial sehingga dapat melatih siswa untuk bersikap mandiri. Melalui materi yang diajarkan, IPS bertujuan untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta berkemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat nasional dan global. Pada pembelajaran di SD hasil belajar IPS juga dipengaruhi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Semakin besar motivasi belajar siswa maka biasanya semakin besar pula hasil belajarnya.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor-faktor tersebut antara lain adalah pembelajaran menggunakan model

cooperative learning tipe group investigation. Dengan penggunaan *group investigation* diharapkan siswa akan aktif dalam belajar serta menemukan pemahaman-pemahaman tentang apa yang mereka pelajari melalui kegiatan kelompok, motivasi belajar IPS diharapkan akan meningkat, sehingga hasil belajar yang mereka capai juga mengalami peningkatan.

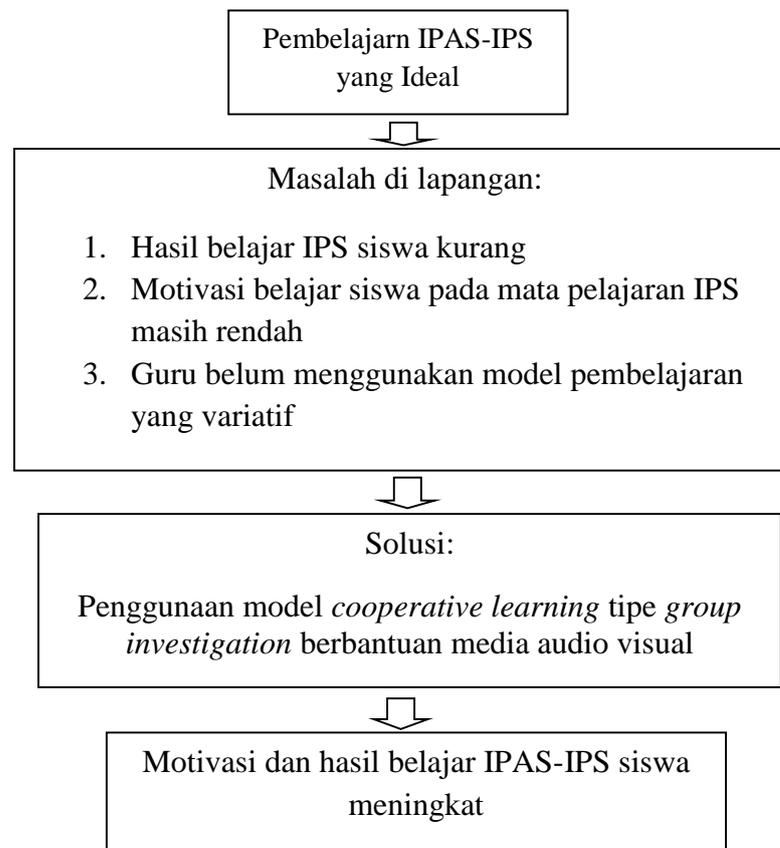
Model pembelajaran *cooperative tipe Group Investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga akan membangkitkan semangat serta motivasi siswa untuk belajar. Menurut Kurniasih dan Sani (2015) model pembelajaran *Group Investigation* ini ada tiga konsep utama, yaitu:

1. Penelitian, yaitu proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut.
2. Pengetahuan, yaitu pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Dinamika kelompok, yaitu menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu

dapat tercapai. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah peneliti paparkan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan model *cooperative learning tipe group investigation* berbantuan media audio visual mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS-IPS kelas VI SD Negeri 1 Selur Kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo.

D. KEBARUAN PENELITIAN (*State of the Art*)

Banyak penelitian yang mengkaji tentang Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigatiaon*, namun masing-masing sekolah dan siswa memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari motivasi dan hasil belajar siswa yang pastinya berbeda.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardesta Angga (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Model Group Investigation Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD*". Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata klasikal, sebelum dilakukan tindakan adalah 65,5, siklus I meningkat menjadi 72,2 dan siklus II meningkat menjadi 80. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 33%, setelah dilaksanakan tindakan siklus I meningkat menjadi 67%, dan siklus II meningkat menjadi 87%. Jadi model

pembelajaran Group Investigation berbantuan media video yang disesuaikan dengan standar proses dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Elisnawati dan Hendra Marhadi (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru”. Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI: 1) model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru, 2) penerapan pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kontribusi masing-masing hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah dalam rangka sebagai bahan untuk menyusun *state of the art* yakni terkait dengan kumpulan teori, dan referensi baik yang mendukung atau tidak mendukung penelitian. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus membahas Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* berbantuan media audio visual sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.